BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk sosial dimana sebagai mahluk sosial akan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan bahkan budaya yang ada dalam lingkungannya. Salah satu budaya yang masih berkembang pada saat ini adalah Upacara Adat Gusaran jelang Pagelaran Sisingaan yang ada di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang Jawa Barat.

Kegiataan Upacara Adat merupakan suatu Kegiataan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu Daerah atau Wilayah tertentu, Kegiataan Upacara Adat dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan Adat-Istiadat Daerah tertentu, ada yang berupa Acara Perkawinan, Mensyukuri hasil Pananen (ruatan bumi), termasuk Upacara Adat Gusaran jelang pagelaran Sisingaan, dan lain-lain, Kegiataan Upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai bentuk untuk mempertahankan Tradisi Adat-Istiadat yang ada di suatu Daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Desa Tambakmekar merupakan salah satu Desa yang berada di daerah Subang Jawa Barat, berletak di sebelah selatan kota Subang, Desa Tambakmekar ini memiliki tempat yang sangat strategis dimana lokasinya selalu di lewati wisatawan baik dari dalam Negeri maupun luar Negeri. Mayoritas penduduk Desa

Tambakmekar beragama Islam dan bekerja sebagai petani, maka tidaklah heran jika di pagi hari rumah-rumah di Desa Tambakmekar ini akan kosong dari penghuninya karena pergi keladang. Hasil bumi dari Desa Tambakmekar sebagian besar berupa padi dan buah-buahan seperti duren, manggis, pisang, dan buah nanas yang menjadi buah cirikhas daerah Subang Selatan. Desa Tambakmekar merupakan Desa pemekaran dari Desa Tambakan, masyarakat Desa Tambakmekar masih menjungjung tinggi Adat-Istiadat yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Adapun beberapa kegiatan Adat-Istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmekar seperti Ruatan Bumi yang dilaksanakan setiap awal tahun bulan Masehi, Upacara Adat pernikahan, dan salah satunya adalah Upacara Adat Gusaran jelang pagelaran Sisingaan.

Selain menjungjung tinggi kegiatan upacara adat yang masih di lakukan di wilayah Desa Tambakmekar. Desa ini juga masih memiliki juru kunci yang memahami segala kegiatan upacara adat yang ada di Desa Tambakmekar. Maka dari itu Desa Tambakmekar sebagian warganya masih melaksanakan kegiatan upacara adat yang merupakan warisan leluhur, dan merupakan salah satu alasan penulis untuk memilih Desa Tambakmekar menjadi objek penelitian.

Upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmekar. Masyarakat subang mungkin sudah tidak asing lagi mendengar kata sisingaan dan upacara adat gusaran. Selain sisingaan yang merupakan sebagian budaya yang menjadi ciri khas Subang, dan dapat dikatakan menjadi simbol kesenian yang ada di daerah Subang. Apalagi barubaru ini Subang telah mendapatkan Rekor Muri

dari “apresiasi masyarakat Subang yang menggotong 100 sisingaan dengan melibatkan jumlah peserta sebanyak 336 orang dalam acara peringatan hari jadi Kabupaten Subang yang ke-64 dan mendapatkan piagam penghargaan Rekor Musium Indonesia (Muri) pada hari kamis tanggal 23 Februari 2012”[1].

Untuk mengetahui upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan, maka kita perlu tahu dulu sejarah dari sisingaan itu sendiri. Haryana mengatakan bahwa: “kelahiran kesenian sisingaan mempunyai hubungan yang erat dengan latar belakang sejarah masyarakat Subang” (Haryana 1998 : 25).

Bermula pada masa penjajahan Belanda dan Inggris menguasai perkebunan yang di sebut perkebunan P&T Land, kehidupan masyarakat Subang mengalami berbagai kesulitan, seperti yang dikemukakan Dr. R. Broesma dalam bukunya yang berjudul *De Pamanoekan and Tjiasem Landen* 1912mengetakan bahwa: “Rakyat Subang pada waktu itu hanya punya waktu dua hari dalam seminggu untuk mencari nafkah hidup” (Sumbara, 2009 : 9). Adanya situasi seperti itu menimbulkan pemberontakan dari masyarakat untuk melawan penjajahan dan penguasa-penguasa tuantanah tersebut.

Bersamaan dengan pemberontakan fisik, muncul juga perlawanan secara tertutup yang di wujudkan melalui ekspansi simbol. Yaitu dengan lahirnya kesenian sisingaan. Hal ini di kemukakan oleh beberapa orang yang menulis karya ilmiah mengenai sisingaan, diantaranya adalah: Edi A.S, Nanu Munajnar, Ana Yuliana, Enda Irawan dan pendapat dari beberapa tokoh seniman dan budayawan yang berada di Desa Tmbakmekar Kabupaten Subang.

---

[1] Suber Surat Kabar Pikiran Rakyat (PR) Hari Jumat, 24 Februari 2012

Mengenai maksud yang terkandung di dalam kesenian sisingaan, dikatakan Haryana adalah sebagai berikut :

> "Suatu cita-cita atau rencana untuk membebaskan tekanan-tekanan dari pihak penjajahan dengan melakukan perlawanan secara tertutup dan terselubung melalui perlambang Sisingaan. Dengan melalui media simbol tersebut, kesenian sisingaan perwujudan dari rencana perlawanan atau pemberontakan dengan tujuan adanya perlawanan sasaran jangka pendek dan perlawanan sasaran jangka panjang". (Haryana 1998 : 26-27)

Banyak tekanan-tekanan terhadap masyarakat Subang oleh pihak penjajah, masyarakat subang mulai melakukan pemberontakan melalui simbolisasi dengan menggunakan kesenian sisingaan sebagai media simbolisnya. Adapun makna simbolis yang terkandung di dalam unsur-unsur kesenian sisingaan tersebut antara lain :

1. Wujud bangun singa dilambangkan sebagai dua kekuasaan yang menguasai rakyat Subang, yaitu Inggris dan Belanda (karena singa sebagai lambang Negara Inggris dan Belanda).
2. Bunyi musik melambangkan sebagai tuntutan upaya keras dan perih kehidupan masyarakat Subang.
3. Pengusung singa yang melakukan tarian secara seragam, melambangkan keadaan masyarakat Subang yang sedang mendapat tekanan didalam kehidupannya, akan tetapi harus bersatu untuk melepas tekanan-tekanan tersebut.
4. Anak sunat yang didudukan di atas patung sinnga, dimaksudkan mengelu-elukan anak cucu yang akan melanjutkan kehidupan masyarakat Subang, dan sekaligus mengandung unsur pesan agar generasi penerus dapat membebaskan tekanan-teknan akibat penjajahan, serta untuk mengusirnya atau mendudukinya (Haryana, 1998 : 27).

Perlawanan secara tertutup terhadap penjajahan, selanjutnya dijadikan ajang komunikasi guna mengatur barisan persatuan untuk mengadakan pemberontakan. Untungnya pihak musuh malah menyambut baik kesenian sisingaan. Para penjajah Inggris dan Belanda merasa bahwa rakyat justru semakin menghargai

kedudukannya di Indonesia. Apalagi asumsi dari para penjajah Inggris dan Belanda, bahwa wujud singa merupakan lambang dari Negara Inggris dan Belanda.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian-kesenian sisingaan sejajar dengan kesenian-kesenian yang lain yang terdapat di Jawa Barat yang mengalami proses perubahan dengan berbagai sebab yang berbeda-beda. Hal ini di sebabkan oleh sikap masyarakatnya yang tidak dapat menghindarkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang ada sebelumnya. Interaksi antar manusia dengan alam sekitarnya merupakan reaksi yang memberikan warna dari berbagai kelompok sosial.

Seperti halnya sisingaan yang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan struktur masyarakat penduduknya. Misalnya saja unsur rupa yang dahulu bahan-bahan yang di gunakan untuk membuat patung singa tersebut, mulai dari bahan-bahan yang terdapat disekeliling rumah seperti; dedaunan, bunga kaso dan bunga tebu, kayu bambu dan kertas. Kemudian selain itu menggunakan sayatan tali rafia terutama untuk bulu lehernya. Namun kini bahan patung singa tersebut tidak lagi menggunakan tali rafia ataupun dedaunan, akan tetapi menggunakan bahan yang menyerupai bentuk dari singa asli, seperti bulunya menggunakan benang dan badannya terbuat dari kayu yang di selimuti bahan loreng loreng atau warna dari singa sungguhan. Bukanhanya bentuk dari patung singa saja yang berubah, akan tetapi bentuk tari dan lagu dari sisingaan ini juga mengalami perubahan.

Tari sisingaan kini telah ditata sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah koreografi yang khas, yang dahulu selayaknya saja mengangkat usungan singa.

Disamping gerakan yang serempak, ada juga gerakan detail gaya perseorangan yang memperlihatkan kepiawaian mereka dan pakaiannyapun telah di seragamkan.

Walaupun dalam bentuk dan tarian sisingaan banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan tersebut belum begitu banyak perubahannya. Karena upacara adat gusaran yang dilakukan merupakan peninggalan nenekmoyang yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Didalam upacara adat gusaran, seseorang yang akan menaiki singa tersebut sebelum di arak untuk berkeliling dan di saksikan oleh masyarakat haruslah mengikuti upacara adat gusaran terlebih dahulu. Adapun rangkaian upacara adat gusaran yang harus di ikuti oleh seorang anak yang akan menaiki singa seperti :

1. *Nyembahkeun* (persembahan atau menyembahkan).
2. *Tutunggulan*.
3. Mandi kuning dan Air beras.

Upacara adat tersebut dilakukan sebelum calon penunggang sisingaan akan di arak keliling Desa. Dari upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan itu ada sebuah makna yang terkandung didalamnya, dimana terdapat sesuatu pesan nonverbal yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan.

Upacara adat merupakan kegiatan sakral yang selalu ada di dalam setiap perayaan tradisional. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat ini telah menjadi kewajiban ketika kegiatan adat istiadat akan dilaksanakan, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak sekali jenis-jenis dari kegiatan

upacara adat yang selalu di lakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Subang yaitu pada kegiatan upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan. Didalam kegiatan upacara adat itu sendiri ada banyak simbol-simbol yang mengandung arti dalam perayaan upacara adat gusarn tersebut.

Didalam simbol-simbol perayaan upacara adat itu, setiap daerah dapat mengartikannya secara berbeda-beda, karena pengertian atau makna dari simbol itu dapat diartikan menurut kesepakatan kelompok tertentu, maka tidak menutup kemungkinan banyak pengertian dari simbol upacara adat sisingaan yang ada di daerah Subang menjelaskan pengertiannya itu secara beragam, akan tetapi tetap pada intinya merupakan persembahan rasa syukur kepada sangpencipta dan para leluhur yang telah pergi mendahuluinya.

Simbol merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu, atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal sangatlah berbeda dengan komunikasi verbal, dimana telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainya.

> Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*)[2].

[2] http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/ (Kamis, 16/02/2012. Pukul 12.57 Lokasi Rumah)

> Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, menegaskan juga bahwa: komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana : 2007 : 343).

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya.

Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Mungkin kita bertanya-tanya bagai mana bisa di katakan komunikasi nonverbal lebih dahulu di gunakan manusia dari pada komunikasi verbal, dan bagai mana cara mengukur tua atau mudanya dalam komunikasi tersebut.

Seandainya kita dapat mengingat-ingat lagi ketika kita baru pertama lahir dan turun keduania ini, atau kita juga dapat melihat keponakan bahkan saudara kita yang baru saja melahirkan. Dimana bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal dalam setiap pesan yang ingin dia sampaikan, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu yang berarti dia menyenanginya, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman atau merasa bosan. Hal tersebut

membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan terlebih dahulu dari pada komunikasi verbal.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh sekali dalam komunikasi. Hal tersebut dapat di buktikan oleh kejadian nyata yang ada di sekeliling kita, seperti halnya ketika kita melihat sese orang yang menggunakan banyak tato di tubuhnya, mulai dari tangan, kaki, bahkan lehernyapun di penuhi tato. Mungkin kita berfikir bahwa orang tersebut adalah preman, atau setidaknya kita memikirkan hal yang negatif tentang orang yang bertato itu. Padahal belum tentu yang menggunakan tato memiliki sikap yang buruk seperti apa yang kita fikirkan pada saat pertama kali melihatnya. Hal itu merupakan salah satu contoh komunikasi nonverbal.

Menurut Deddy Mulyana (2007 : 343), “orang Indonesia terbiasa lebih mementingkan simbol (kulit) dari pada apa yang disimbolkannya (subtansi)”. Berarti bisa jadi kita merasa kagum dan berfikiran positif ketika kita melihat orang yang bertato dengan melihat warna kulit pengguna tato tersebut putih dan bersih. Begitu juga sebaliknya, kita akan berpikir negatif ketika pengguna tato itu berpenampilan acak-acakan atau kusam.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi di pelajari untuk memahami komunikasi nonverbal tersebut bukan merupakan bawaan. Karena kebanyakan prilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran kita dan kendali kita.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya merupakan bagian terpenting dari

komunikasi, dengan adanya latar belakang kebudayaan yang sama komunikasi nonverbal dapat berlangsung secara efektif. kita dapat memahami suatu komunikasi secara nonverbal.

Budaya merupakan hasil karya dari pemikiran manusia atau suatu kelompok yang berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang di hasilkan oleh masyarakat kemudia menjadi ciri khas yang kemudian dipergunakan masyarakat untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya yang nantinya akan menciptakan kebudayaan-kebudayaan lain berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas.

Koentjaraningrat juga memaparkan tentang wujud-wujud dari kebudayaan. Dalam bukunya tersebut, Koentjayaningrat (2000 : 5) membagi kebudayaan kedalam tiga wujud yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Wujud kenbudayaan yang pertama ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau di foto. Lokasinya berada pada kepala-kepala masyarakat dimana kebudayaan itu hidup, atau dengan kata lain berada dalam pikiran setiap individu dari masing-masing pelaku kebudayaan tersebut. Kebudayaan ideal ini dapat dikatakan sebagai tata kelakuan (adat dalam arti khusus, adat istiada dalam arti jamak). Tata kelakuan menunjukan bahwa kebudayaan ideal biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam perbuatan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang di sebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari berbagai aktifitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang di sebut kebudayaan fisiik. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, sehingga sifatnya paling kongkrit dan berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan bagian-bagian kebudayaan yang memisahkan hasil kebudayaan sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks mencakup kebudayaan yang bersifat abstark seperti peraturan-peraturan, ide-ide, dan norma misalnya upacara adat sisingaan yang harus dilakukan oleh peserta atau calon sisingaan. Sedangkan kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia adalah kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan diraba misalnya patung kesenian sisingaan yang bedara di masyarakat Desa Tambakmekar Kabupaten Subang. Dari pembagian wujud-wujud kebudayaan itu, kita dapat mengetahui makna komunikasi nonverbal beserta fungsi dari kebudayaan yang diciptakan manusia berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri.

Dari kejadian upacara adat sisingaan itulah penulis ingin mengetahui pesan nonverbal yang ingin disampaikan sebelum terlakasananya arak-arakan sisingaan yang nantinya berlangsung. Karena selain banyaknya makna pesan nonverbal yang ada pada perayaan arak-arakan sisingaan itu, upacara adat sisingaanpun menjadi sebuah kegiatan sakral yang memiliki simbol dan makna pesan nonverbal yang terkadung di dalam perayaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan diatas maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yang terbagi kedalam pertanyaan makro dan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Makna **Kinesik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana Makna **Paralinguistik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
3. Bagaimana Makna **Prosemik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
4. Bagaimana Makna **Artifaktual** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
5. Bagaimana Makna **Komunikasi Nonverbal** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang "Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang".

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang "Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang" Tujuan Penelitian yang di maksud sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Makna **Kinesik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.
2. Untuk Mengetahui Makna **Paralinguistik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.
3. Untuk Mengetahui Makna **Prosemik** Dalam Upacara Gusaran Jelang Pagelaran Adat Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.
4. Untuk Mengetahui Makna **Artifaktual** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

5. Untuk Mengetahui Makna **Komunikasi Nonverbal** Dalam Upacara Gusaran Jelang Pagelaran Adat Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti sangat mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi Nonverbal pada kegiatan upacara adat serta dapat memberikan gambaran tentang kegiatan kebudayaan yang masih ada di kalangan masyarakat pada saat perkembangan teknologi moderen hadir seperti sekarang ini.

1.4.3 Kegunaan Praktis

Kegunaan lain dari penelitian ini adalah untuk membantu memecahkan masalah yang ada pada objek yang di teliti, meliputi :

1.4.3.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian bagi peneliti merupakan pembelajaran untuk melakukan penelitian dan sekaligus menuliskan hasil penelitian secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga dapat mengamplikasikan ilmu yang selama ini telah didapat padasaat perkuliahan ke dalam kehidupan yang nyata di masyarakat dan instansi pemerintahan terutama mengenai Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Sisingaan.

1.4.3.2 Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan *literature*, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan bidang komunikasi nonverbal.

1.4.3.3 Kegunaan Bagi Lembaga Pemerintahan

Diharapkan dari Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi Masyarakat dan Pemerintah Desa Tambakmekar agar Masyarakatnya dapat lebih memahami dan dapat melestarikan bentuk tradisi Kebudayan Upacara Adat gusaran jelang pagelaran Sisingaan, selain itu untuk dapat memperkenalkan kebudayan Upacara Adat Sisingaan sebagai budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang.